



## Keterlekatan Etika Moral Islam dan Budaya Jawa Petani Kopi Arjuno

Ronny Ersya Novianto Putra<sup>1</sup>  
Harianto Wicaksono<sup>2</sup>  
Desy Ayu Nining Dwi Rahmawati<sup>3</sup>

Received 05 December 2022

Revised 27 January 2023

Accepted 14 February 2023

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) menggambarkan tipologi nilai etika moral Islam dan Jawa pada tindakan ekonomi petani kopi Arjuno, (b) menggambarkan pembentukan jaringan, relasi ekonomi, nilai, norma dan tindakan ekonomi individu petani kopi Arjuno dan, (c) keterlekatan etika moral ekonomi Islam dan Jawa dalam tindakan ekonomi petani kopi Arjuno. Penelitian ini menggunakan kualitatif sebagai metode penelitian dengan pendekatan studi kasus, latar tempat dalam penelitian ini perkebunan kopi rakyat lereng gunung Arjuno. Hasil penelitian ini menunjukkan: (a) petani kapitalis Islam dan Jawa memegang teguh tipologi nilai dasar manusia Jawa, nilai "*Gak Gelem di ndas-endasi*", petani kopi kapitalis Islam membentuk nilai adil, sabar dan jujur dalam mempertahankan eksistensinya, sementara petani kopi kapitalis Jawa membentuk nilai *nerimo ing pandum, eling lan waspodo* serta *tepo sliro, prasojo lan temen* untuk mempertahankan eksistensinya. (b) jaringan dan hubungan ekonomi yang terbentuk intens menguatkan trust antar aktor serta nilai, norma dan tindakan ekonomi individu petani kopi Arjuno bersifat kolektif dan inklusif. (c) keterlekatan etika moral ekonomi Islam dan Jawa dalam tindakan ekonomi petani kopi Arjuno, petani kopi kapitalis Islam mampu berkembang dan membuka tindakan ekonomi bersifat kolaboratif aktif dalam mempertahankan eksistensinya, berbanding terbalik dengan petani kopi kapitalis Jawa.

**Kata Kunci:** Keterlekatan, Etika Moral Ekonomi, Islam, Jawa, Petani Kopi Arjuno

### Abstract

*This study aims to: (a) describe the typology of Islamic and Javanese moral ethical values in the economic actions of Arjuno coffee farmers, (b) describe the formation of networks, economic relations, values, norms and economic actions of individual Arjuno*

<sup>1</sup> Peneliti dan Pendiri Gardana Indonesia & Alumni S2 PSDK FISIPOL UGM , email: [mygardanaindonesia@gmail.com](mailto:mygardanaindonesia@gmail.com).

<sup>2</sup> Penyuluh Pertanian Lapangan, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang, email: [harydinda@gmail.com](mailto:harydinda@gmail.com).

<sup>3</sup> Peneliti Gardana Indonesia, email: [devayun7@gmail.com](mailto:devayun7@gmail.com).



*coffee farmers and, (c) ethical attachment Islamic and Javanese economic morals in the economic actions of Arjuno's coffee farmers. This study uses qualitative as a research method with a case study approach, the setting of the place in this study is a smallholder coffee plantation on the slopes of Mount Arjuno. The results of this study indicate: (a) Islamic and Javanese capitalist farmers adhere to the typology of basic Javanese human values, the value of "Gak Gelem di ndas-endasi", Islamic capitalist coffee farmers form fair, patient and honest values in maintaining their existence, while coffee farmers are capitalist Java forms the values of nerimo ing pandum, eling lan waspodo and tepo sliro, prasojo lan temen to maintain their existence. (b) the networks and economic relations that are formed intensely strengthen trust between actors as well as the values, norms and economic actions of individual Arjuno coffee farmers that are collective and inclusive. (c) the attachment of Islamic and Javanese economic moral ethics to the economic actions of Arjuno coffee farmers, Islamic capitalist coffee farmers are able to develop and open up active collaborative economic actions in maintaining their existence, in contrast to Javanese capitalist coffee farmers.*

**Keyword:** *Embeddedness, Economic Moral Ethics, Islam, Java, Arjuno Coffee Farmer*

## **Pendahuluan**

Isu eksistensi petani kopi di tengah minimalnya minat generasi muda menjadi petani menguat. Isu ini menjadi sangat menarik, pada era pesta demokrasi menjadi isu central yang di bungkus bumbu citra politik elite untuk mengambil suara massa. Sementara pesta demokrasi usai, eksistensi petani kopi terus terbangun dengan faktor internal petani kopi yang di pupuk etika moral ekonomi yang diyakini masing-masing petani kopi.

Eksistensi petani kopi beriringan dengan potensi produksi kopi Indonesia yang makin menguat. Produksi kopi Indonesia 96,63 persen diupayakan oleh perkebunan kopi rakyat. Produksi kopi Indonesia di topang lima provinsi sentral produksi yaitu: (a) Sumatera Selatan produksi sebesar 193,507 ton/per tahun atau 25,59 persen dari produksi kopi nasional, (b) provinsi Lampung produksi sebesar 110,597 ton/per tahun atau 14,63 persen dari produksi kopi nasional, (c) provinsi Sumatera Utara sebesar 71,023 ton/per tahun atau 9,39 persen dari produksi kopi nasional, (d) provinsi Aceh sebesar 70,774 ton/per tahun atau 9,36 persen dari produksi kopi nasional dan, (e)



provinsi Jawa Timur sebesar 64,529 ton/per tahun atau 8,54 persen dari produksi kopi nasional (Kementerian Pertanian RI 2020).

Penelitian ini mengambil satu sentra produksi kopi Indonesia yaitu Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur memiliki lima sentra produksi kopi robusta yakni: (1) Sentra Lawu terdiri dua kabupaten: Magetan dan Ngawi, (2) Sentra Wilis terdiri tiga kabupaten: Kediri, Madiun dan, Trenggalek, (3) Sentra Kelud terdiri dua kabupaten: Kediri dan Blitar, (4) Sentra Arjuno-Bromo-Tengger-Semeru terdiri empat kabupaten: Lumajang, Malang, Pasuruan dan Probolinggo serta, (5) Sentra Ijen-Raung-Argopuro terdiri empat kabupaten: Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Situbondo.

Dari lima sentra produksi kopi robusta, Sentra Arjuno-Bromo-Tengger-Semeru menjadi yang paling dominan memiliki luas lahan produksi kopi robusta 25.322 Ha, produksi kopi robusta 15.650 ton/per tahun dan jumlah petani 70.847 orang, kabupaten Malang menjadi penggerak utama sentra Arjuno-Bromo-Tengger-Semeru. Memiliki 15.085 Ha luas produksi kopi robusta, dengan produksi kopi robusta 10.284 ton/per tahun serta 46.313 orang petani mengupayakan kopi robusta (Kementerian Pertanian RI 2020).

Kabupaten Malang dari 33 kecamatan terdapat dua kecamatan potensial produksi kopi robusta. Kecamatan Dampit dan Karangploso. Dampit merupakan lintas distribusi perdagangan utama kopi robusta di kabupaten Malang, petani di kecamatan lain memilih menjual ke pengepul untuk dikumpulkan ke Dampit, yang oleh pedagang besar diberikan branding Kopi Dampit, kopi robusta hasil campuran dari kecamatan Dampit dengan kecamatan lainnya tersebut mampu menembus pasar ekspor sebesar 90 persen dari perdagangan kopi robusta kabupaten Malang (Hasil Pra Penelitian 2022) (Liputan 6 5 Juli 2017).

Potensi kopi kecamatan Karangploso sebagian besar berada pada lahan Perhutani lereng gunung Arjuno, penanaman komoditas kopi berada di bawah vegetasi rimbun pohon pinus. 75 persen kopi Arjuno ialah kopi arabika dan 35 persen kopi robusta. Terdapat empat desa potensial kopi Arjuno, yakni: desa Bocek, Ngenep, Donowarih, Tawangagro. Keempat desa tersebut mampu menghasilkan 6,5 kuintal greenbean/ha/musim, secara geografis ketinggian rata-rata empat desa antara 500-



1500 mdpl. Petani empat desa menjual kopi dalam bentuk *greenbean*, *red cherry* dan *catura yellow* (Hasil Pra Penelitian 2022).

Dalam pandangan *newinstitutional economy*, meminjam pendapat Mbahwa kaitanya keterlekatan ekonomi dengan tindakan ekonomi kolektif dipengaruhi pula oleh sikap, nilai, norma dan tindakan yang seirama dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh individu. Pandangan ini mengambil tindakan ekonomi kolektif dengan nilai-nilai agama tertentu, dalam hal ini mencoba menyempurnakan dalam penelitian sebelumnya yang dipublikasikan dengan judul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalisme*, nilai-nilai adat kebiasaan, nilai kepercayaan (agama), norma-norma serta institusi-institusi formal maupun informal mempengaruhi proses pengembangan tindakan ekonomi kolektif individu maupun masyarakat tertentu. Argumentasi tersebut dapat diterangkan bahwa mekanisme sosial dimana di dalamnya terdapat hubungan keterkaitan dan berkelindan antara unsur formal (*state rules*) dan unsur informal seperti nilai-nilai agama (*share belief*), jaringan sosial dan keterlekatan sosial (*social embeddedness*) menurut konteks sosial budaya tertentu, yang kemudian menjadi basis bagi individu melakukan tindakan sosial guna mencapai kepentingan-kepentingan ekonominya. Pendekatan tersebut menelaah keteraturan struktur kelembagaan formal yang bersinergi dengan kelembagaan informal yang membentuk jejaring sosial dalam mewadahi dan memotivasi serta mengatur tindakan ekonomi (Menard, Claude, Sherly Mary 2022).

Sementara pandangan sosiologi ekonomi, kaitanya keterlekatan ekonomi dengan tindakan ekonomi kolektif meminjam pernyataan Granovetter (2005) menggambarkan bahwa keterikatan ekonomi dengan tindakan kolektif mengetengahkan hubungan pengaruh jaringan sosial dengan manfaat ekonomi yakni: (1) Norma dan *densitas network*; (2) *The strength of weak ties* yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Secara empiris Granovetter menjelaskan bahwa informasi baru akan cenderung didapat dari kenalan baru dibanding teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang sama dengan individu karena kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu; (3) *The importance of structural holes* yaitu adanya peran lubang struktural di luar ikatan lemah atau ikatan kuat yang berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar (*outsider*); dan (4)



*The interpenetration of economic and non economic action* yaitu adanya kegiatan-kegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya.

Menguatkan pandangan *newinstitutional economy* dan sosiologi ekonomi, etika moral Islam dan Budaya Jawa menjadi pijakan baru untuk mengungkapkan strategi petani kopi Arjuno untuk tetap eksis. Etika moral Islam cenderung menuntun aktor pelakunya untuk memegang teguh nilai-nilai Islam yang mengajarkan rahmatan lil alamin, upaya kebaikan dan kesejahteraan bersama. Sedangkan etika moral Jawa cenderung mengambil pelbagai filosofis turunan dari *nrimo ing pandum* yang dominan dijawantahkan dengan nilai filosofis berupa “*gak gelem di endas-endasi*” dalam strategi bertahan pada upaya ekonominya (Putra dan Saifullah 2021).

Dari berbagai temuan pra-penelitian dan telaah konsep ilmiah diatas maka penelitian ini cenderung fokus penelitian yakni Mengidentifikasi pengaruh nilai-nilai moral Jawa dan Islam pada tindakan ekonomi kolektif petani kopi Arjuno dalam mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis sosiologis dan ekonomi kelembagaan berupa *social economics embeddedness* dan tindakan ekonomi kolektif yang disampaikan (Grannovetter 1985, 2018) (Swedberg 2020) serta melalui metodologis kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

## Metode

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan Maret 2022. Latar penelitian berada pada petani kopi lereng Arjuno Karangploso Kabupaten Malang. Informan kunci dalam penelitian ini ialah petani kopi Arjuno. A.TR dan A.TB (Petani Kapitalis Islam) serta KI,RN,SP (Petani Kapitalis Jawa). Informan pendukung aktor lain yang terlibat dalam pertanian kopi Arjuno, (a) wirausahawan sosial (MU) dan (b) PPL Pertanian (HW).

Peneliti telah melaksanakan penelitian terstruktur yang terelaborasi dari studi pustaka, observasi dan wawancara mendalam. Pada studi pustaka, peneliti mengumpulkan berbagai informasi dari sumber buku, penelitian ilmiah disertasi dan



jurnal nasional/internasional yang relevan menjawab tujuan penelitian berupa eksplorasi atas (a) tipologi nilai etika moral Islam dan Jawa pada Tindakan Ekonomi Petani Kopi Arjuno, (b) pembentuk jaringan dan relasi ekonomi petani kopi Arjuno, (c) pembentuk nilai, norma dan tindakan ekonomi individu petani kopi Arjuno dan (d) keterlekatan etika moral ekonomi Islam dan Jawa dalam tindakan ekonomi petani kopi Arjuno.

Langkah observasi yang dilakukan peneliti bersifat partisipan, peneliti berbaur dengan subyek dalam latar penelitian, untuk mengetahui lebih dalam nilai-nilai yang dipegang masing-masing informan serta kultur yang terdapat pada latar penelitian, peneliti terjun langsung bersama subyek (informan penelitian ini) untuk melaksanakan proses hulu dan hilir pertanian kopi, mengetahui masalah dan turunan masalah yang muncul dari proses hulu dan hilir pertanian kopi serta, upaya kolaborasi informan penelitian ini dengan pihak eksternal untuk meningkatkan nilai dan dampak positif dari proses hulu dan hilir pertanian kopi yang diupayakan.

Langkah selanjutnya wawancara mendalam, peneliti mendalami informasi dari informan yang telah diterangkan pada paragraf pertama metode penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman daftar pertanyaan yang menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti dalam wawancara mendalam menerapkan dirinya sebagai *key instrument*, hasil pandangan informan (*perspective emic*) menjadi data informasi utama dalam wawancara mendalam, yang validasinya ditentukan peneliti dengan menggunakan triangulasi waktu, data informasi penelitian ini dalam wawancara mendalam telah valid sesuai kaidah triangulasi waktu.

## **Kajian Pustaka**

Keterlekatan ekonomi petani kopi dipandang dan dianalisis pada tindakan ekonomi kolektif yang disituasikan secara sosial dan melekat di dalam jaringan-jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor, disamping juga dilevel institusi dan kelompok. Jaringan sosial yang terjadi di dalam kehidupan ekonomi dalam suatu masyarakat dimaksudkan sebagai rangkaian hubungan yang khas diantara sejumlah orang.



Penelitian Vicol dkk (2018) menyatakan bahwa kemajuan perdagangan kopi dapat meningkat, salah satunya dipengaruhi *trust* dan kerjasama erat antara petani kopi dengan pihak ketiga (tengkulak dan pengusaha *roastery*), meskipun terdapat biaya transaksi yang meningkat namun peningkatan pemberdayaan dan pendapatan petani kopi memberi dampak positif pada tataran praksis.

Senada dengan penelitian Pratiwi dan Suzuki (2018) mengungkapkan bahwa kapabilitas dan kesejahteraan petani kopi di perdesaan kuat dipengaruhi *trust* pada jaringan sosial antar petani satu dengan yang lain. Jaringan sosial yang kuat tersebut menciptakan transfer pengetahuan antar petani, pembelajaran pengalaman budidaya dan pasca panen, serta membangun jaringan relasi eksternal petani kopi.

Berpijak pada pelbagai studi terdahulu di atas, maka penelitian ini mengfokuskan kajian untuk melihat lebih kompleks tipologi nilai etika moral Islam dan Jawa pada Tindakan Ekonomi Petani Kopi Arjuno, pembentukan Jaringan, Relasi ekonomi, nilai, norma dan tindakan ekonomi individu Petani Kopi Arjuno akan di bahas terlebih dahulu, yang kemudian dapat menerangkan ketelekatan tindakan ekonomi kolektif petani kopi berdasarkan klasifikasi nilai-nilai yang diyakininya, sehingga dari hal tersebut mendapat jawaban atas pembentukan *trust* antar aktor dan *well being* yang diupayakan petani kopi Arjuno.

### **Hubungan Keterlekatan dengan Pembentukan Tindakan Ekonomi Petani Kopi**

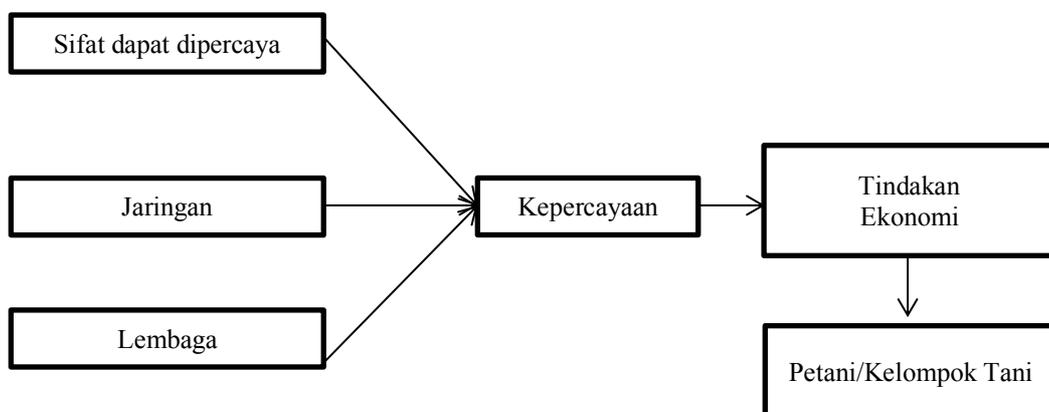
Pada penelitian ini petani kopi dipandang sebagai pelaku utama atau produsen komoditas kopi yang mempengaruhi rantai distribusi kopi secara keseluruhan. Petani kopi tidak sepanjang waktu menggantungkan harga komoditas kopinya pada tengkulak desa yang pola distribusi komoditas kopi terstruktur sampai pasar lokal dan ekspor, namun petani dapat membentuk interaksi dan struktur sosial ekonomi baru untuk membentuk *economics embeddedness* dengan pihak lain yang membantu petani meningkatkan kuantitas panen kopi dan membuka akses pasar lebih mudah dan menguntungkan bagi petani. Singkatnya, *economics embeddedness* petani kopi dapat membuka peluang-peluang dan strategi yang lebih taktis untuk meningkatkan pendapatan petani kopi lebih baik.



Petani secara umum maupun Petani kopi secara khusus. Tidak lagi berada secara tidak langsung pada konsep James Scott dan Samuel Popkin tentang *peasant* yang memandang rasionalitas petani tercermin dalam moral ekonomi petani yang hidup di bawah garis batas subsistensi, mendahulukan selamat, enggan beresiko dan cenderung menghindari pasar. Petani saat ini mendapat perhatian stakeholder diluar pertanian untuk memberikan strategi baru pengembangan pertanian yang lebih memanfaatkan modal sosial pertanian dan pembukaan akses pasar yang lebih baik. Petani secara langsung maupun tidak langsung secara terbuka mulai memanfaatkan bantuan teknis untuk lebih berdaya dan manfaat sosial ekonomi dari aktivitas pertanian dapat dirasakan sepenuhnya oleh petani yang memanfaatkan hal tersebut.

Mengambil pernyataan Ostrom dan Ahn (2009) dalam Swedberg (2020) menggambarkan keterlekatan sosial ekonomi yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tindakan sosial ekonomi yang akan menciptakan tindakan ekonomi kolektif dengan mempertimbangkan berbagai bentuk atau motif modal sosial yang terdapat di masyarakat, di mana individu memiliki preferensi yang heterogen, sehingga yang penting adalah bagaimana mengenali kepercayaan, mendefinisikan preferensi individu yang konsisten dengan prasyarat kerjasama. Berbagai bentuk modal sosial berkontribusi terhadap suksesnya tindakan kolektif ekonomi kolektif selalu dilakukan dengan meningkatkan kepercayaan di antara para aktor.

**Gambar 1.** Kepercayaan (*trust*) Mencapai Tindakan Ekonomi Kolektif



Sumber: Swedberg (2020)



Grannovetter (1985) dalam judul tulisannya *Economic Action and Social Structure: the Problem of Embeddedness*. Tulisan ini awal muncul gagasan atas keterlekatan dalam ekonomi (*economics embeddedness*). Grannovetter menjelaskan bahwa dalam pasar secara ekonomi bukan saja tempat bertransaksi namun dalam pasar terdapat keterlekatan emosional di antara pelaku pasar. Semakin lekatnya emosi para pelaku pasar biasanya terwujud dalam sebuah pola hubungan sosial ekonomi. Penguatan pemikiran tersebut ditambahkan dengan adanya pola keterlekatan sosial ekonomi (*social economics embeddedness*) pada institusi non ekonomi seperti agama dan budaya meskipun keterlekatannya berada pada garis kontinum kuat (*overembedded*) dan lemah (*under embedded*) (Buskens, Corten, Snijders 2020), (Granovetter 2018).

Berbeda dengan pendapat Grannovetter (1985), Polanyi (2003) menggambarkan keterlekatan ekonomi masyarakat melekat dalam institusi-institusi ekonomi dan non ekonomi. Pada masyarakat nonindustri tindakan ekonomi melekat pada institusi-institusi non ekonomi, sedangkan pada masyarakat modern tindakan ekonomi terlepas dari institusi sosial karena diatur oleh pasar.

*Social embeddedness* membutuhkan moral ekonomi tertentu. Etika kolektivitas dibangun oleh aktor (individu maupun institusi) di dalam masyarakat untuk menopang sistem kehidupan mereka. Tindakan ekonomi aktor yang berpegang pada *social embeddedness* terjadi pada saat ada kesadaran aktor yang diikat oleh norma-norma dalam masyarakat untuk membangun sistem ekonomi kolektif yang berfungsi sebagai “asuransi” bagi resiko ekonomi si aktor (Swedberg 2020).

Granovetter (2018) mengambil jalan tengah diantara dua kubu yang saling bertentangan dengan menyatakan bahwa tindakan ekonomi secara sosial berada dan tidak dapat dijelaskan dengan mengacu pada motif-motif individu dan nilai-nilai yang dianutnya. Sebagai bentuk tindakan sosial, tindakan ekonomi tertanam di jaringan hubungan pribadi dan institusi sosial ketimbang yang dilakukan oleh aktor. Tindakan ini disebut tindakan rasionalitas sosial. Dari perspektif ini sangat jelas bahwa tindakan ekonomi, pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari pencarian persetujuan, status, keramahan, dan kekuasaan. Hal ini disebabkan karena perilaku manusia, termasuk tindakan ekonomi dan atributnya, harus selalu sesuai dengan norma-norma yang berfungsi sebagai pengontrol tindakan aktor. Dengan kata lain tindakan ekonomi



disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam hubungan sosial dan struktural yang sedang berlangsung dari kalangan para aktor.

Granovetter cenderung berbeda dengan pendapat Polanyi tentang hubungan keterlekatan ekonomi terhadap tindakan ekonomi kolektif. Polanyi (2003) dalam Zafirovski (2020) berpendapat bahwa tindakan ekonomi dalam masyarakat pra-industri melekat dalam institusi sosial, politik, dan agama. Kehidupan ekonomi diatur oleh resiprositas dan redistribusi. Sedangkan dalam masyarakat modern kegiatan ekonomi tidak melekat dalam masyarakat, tetapi diatur oleh mekanisme pasar dan terpisah dengan struktur sosial lainnya (*self regulation market*/ pasar mengatur dirinya sendiri). Mekanisme pasar ini diatur oleh logika baru yang menegaskan bahwa tindakan ekonomi tidak melekat (*disembedded*) dalam lembaga sosial, politik dan agama.

Buskens, Corten, Snijders (2020) menjelaskan keterlekatan rasional sebagai tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor. Keterlekatan relasional ini dicontohkan dengan tindakan ekonomi dalam hubungan pelanggan antara penjual dan pembeli. Hubungan pelanggan ini terjadi hubungan interpersonal yang melibatkan berbagai aspek sosial budaya, agama, dan politik dalam kehidupan berinteraksi jual beli.

Sementara keterlekatan struktural ialah keterlekatan yang terjadi dalam suatu jaringan hubungan yang lebih luas yaitu institusi atau struktur sosial. Keterlekatan struktural ini bisa dicontohkan dengan hubungan produsen dan konsumen. Mereka dapat membuat kesepakatan diantara keduanya agar terjadi transaksi jual beli. Dalam situasi yang berbeda dapat juga transaksi jual beli tidak dapat secara langsung terjadi antara penjual dan pembeli, tetapi dilakukan melalui seorang kurir. Selain itu bisa juga barang diberikan lebih dahulu dan pembayaran dilakukan belakangan atau dengan sistem konsinyiasi. Di sini terlihat bahwa kepercayaan terjadi diantara produsen dan konsumen (pelanggan) dengan melibatkan seorang kurir. Dalam hal ini keterlekatan antara penjual dan pembeli terjadi melibatkan jaringan dan saling kepercayaan serta aturan main yang disepakati bersama.

Ritzer and Goodman (2007) dalam Maurer (2021) berpendapat bahwa tindakan ekonomi yang bermakna subyektif harus mengfokuskan diri pada *utility* dan penciptaan



*well being*, Maurer (2021) mengutip pendapat Weber (1978) tentang syarat subyektif tindakan ekonomi berikut:

- 1) Aktifitas atau tindakan ekonomi dari seorang individu dapat dikatakan tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhitungkan perilaku orang lain.
- 2) Definisi dari tindakan ekonomi harus memungkinkan dan menghasilkan fakta bahwa semua proses dan objek ekonomi adalah dicirikan sebagai suatu keseluruhan pemaknaan tentang tindakan manusia dan dalam sejumlah peran, makna, hambatan dan produksi.
- 3) Tindakan yang dianalisis dalam sosiologi adalah pada awalnya diasumsikan secara rasional. Namun jika realitas empirik tidak sesuai, model rasional dan bentuk penjelasan lain harus ditonjolkan. seperti tindakan tradisional atau tindakan lain yang mempengaruhinya.
- 4) Semua tindakan ekonomi dipengaruhi tindakan non ekonomi dan tindakan yang bermanfaat kesemuanya dipengaruhi pertimbangan ekonomi.
- 5) Bentuk tindakan yang menggunakan kekerasan atau kejahatan mungkin berorientasi pada ekonomi. Seperti peperangan, perampokan.
- 6) Penting untuk memasukkan pengelolaan/pengaturan (*disposal*) dan kontrol kekuasaan (*power of control*) dalam sosiologi tentang tindakan ekonomi, jika tidak ditemukan alasan-alasan lain dari pertukaran ekonomi yang melibatkan jaringan kerja yang komplit dari hubungan kontraktual.
- 7) Konsep tentang kontrol kekuasaan dan *disposal* disini akan dilakukan dengan memasukkan kemungkinan adanya kontrol atas kekuasaan tenaga kerja dan aktor itu sendiri.



- 8) Yang terpenting dalam tindakan ekonomi difokuskan pada tipe tindakan yang dicirikan dari hasil akifitas aktor dan perhitungan aktor, yang kemudian mampu menghasilkan analisis yang berbeda dari ilmu ekonomi.

## Temuan dan Analisis

### Tipologi Nilai Etika Moral Islam dan Jawa Pada Tindakan Ekonomi Petani Kopi Arjuno

Perkebunan kopi Arjuno telah membawa banyak romansa bagi para petani atau penghuni hutan sejak zaman kolonial abad ke-19 hingga saat ini. Dalam kajian sejarah sosial ekonomi dijelaskan dari sudut pandang Hudiyanto (2015) yang menjelaskan bahwa perkebunan kopi merupakan pintu gerbang perkembangan kapitalisme kolonial dengan segala pengaruh, sifat dan karakter yang dibawa oleh petani kopi. Pada sentral kopi di wilayah Arjuno-Bromo-Tengger Semeru. Sejak zaman kolonial, perkebunan kopi telah memberikan tipologi khas petani kopi Arjuno yang unik, dengan membawa penerapan moralitas Jawa dan Islam untuk menopang eksistensinya. Dalam penelitian ini, kekhasan tipologi petani kopi Arjuno layak untuk dikaji lebih komprehensif.

Mubyarto (2004) cenderung mengatakan bahwa perkebunan kopi rakyat dengan petani kopinya telah menjadikan rasionalitas ekonomi yang berkiblat pada penerapan manusia ekonomi yang berbasis moralitas, mereka menerapkan seiring sejalan *homo-ethicus*, *religijs* dan *mysticus*. Ketiganya dapat diterangkan dengan penerapan atas *homo-ethicus*, ciri khas *homo-ethicus*, berikut: (a) altruistis (memperhatikan kepentingan orang lain), (b) seorang yang kooperatif, jujur dan berkata benar, (c) memegang amanah dan (d) mempercayai orang lain. Kesemuanya merupakan rangsangan moralitas dimana peranan agama dan budaya dapat menekan rasionalitas ekonomi *maximal profit oriented*.

Penelitian Putra dan Saefullah (2021) untuk menggambarkan tipologi petani kopi Arjuno untuk mempertahankan eksistensinya. Setidaknya terdapat dua dominan tipologi petani kopi Arjuno berikut: (a) petani kapitalis Islam dan, (b) petani kapitalis Jawa. Mereka mempertahankan nilai dasar manusia Jawa yang memegang nilai “Gak



*Gelem di ndas-endasi*". Sikap ini merupakan perilaku petani yang memegang teguh pengetahuan lokal yang diyakini dan tidak percaya dengan orang yang bersikap *rumungso iso* dan *mitunani wong liya*. Sikap *romungso iso* sederhananya ialah orang yang pintar tapi tidak memiliki cara-cara cerdas dan berbudaya untuk mendalami orang yang diajarinya. Sementara sikap *mitunani wong liya*, sederhananya ialah orang yang menggunakan tipu muslihat untuk merugikan orang lain. Dalam masyarakat petani kopi Arjuno nilai "*Gak Gelem di ndas-endasi*" makin kuat dipengaruhi oleh moral agama dan budaya.

Penggunaan idiom "kapitalis" pada petani kapitalis Islam dan petani kapitalis Jawa dipengaruhi oleh hasil wawancara mendalam masing-masing Informan dalam memandang eksistensi hulu hilir pertanian kopi di bangun dengan menggunakan *maximum profit oriented* namun mereka masih menggunakan pedal rem berupa etika moral Islam dan budaya Jawa dalam penerapan *maximum profit oriented*, sehingga dampak negatif dari penerapan *maximum profit oriented* dapat diredam (Hasil Analisis Wawancara Informan 2022).

### **Tipologi Nilai Etika Moral Islam Pada Tindakan Ekonomi Petani Kopi Arjuno**

Nilai "*Gak Gelem di ndas-endasi*" dengan dipengaruhi oleh etika moral ajaran agama utamanya etika moral Islam (Petani Kapitalis Islam). Bagi informan A.TR dan A.TB, komitmen etika moral Islam dalam aktivitas ekonomi petani kopi kapitalis Islam merupakan bentuk keterikatan pada religiusitas. Moralitas Islam dapat mengakibatkan manusia memiliki alokasi dan distribusi sumber keuangan yang mengutamakan kemaslahatan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Mubyarto 2004).

Informan A.TR dan A.TB mengungkapkan bahwa bertani kopi merupakan sebuah iktiar untuk lebih tawakal, sistem harga jual kopi yang dikendalikan oleh tengkulak, membuat A.TR dan A.TB merasa perlu berserah diri kepada Tuhan atas segala usaha produktifnya, baik menang maupun kalah di kebun kopinya. Sikap tawakal tersebut



membuat A.TR dan A.TB berusaha melakukan nilai adil, sabar dan jujur dalam mempertahankan usaha tani kopinya.

Nilai adil tersebut tercermin dari sikap dan tindakan untuk memperlakukan sama buruh tani dan tengkulak dalam interaksi ekonomi (Hasil Observasi 2022). Tengkulak yang menggunakan sifat "*mitunani wong liya*" akan sulit mendekati petani kapitalis Islam (A.TR dan A.TB), karena bagi mereka sifat tersebut telah merugikan dan menghilangkan *trust* yang mereka miliki untuk orang tersebut (Hasil Wawancara A.TR 2022) (Hasil Wawancara A.TB 2022).

Menguatkan pernyataan di atas. Kader (2021) menyampaikan bahwa nilai adil dalam etika moral Islam pada aktivitas ekonomi seseorang dipengaruhi dengan nilai psikologis yang diterima individu saat menjalankan aktivitas ekonominya, tindakan merugikan satu pihak dalam aktivitas ekonomi merupakan tindakan de-etika moral Islam, hal ini pula menggambarkan tidak adanya nilai adil dalam aktivitas ekonomi tersebut.

Nilai sabar tercermin sebagai bentuk tidak langsung dari menghindari konflik sosial (Hasil Wawancara A.TB 2022). Kerugian yang didapatkan dari aktivitas usaha tani kerap kali membuat nelangsa. Harga *red beans* yang diatur tengkulak sering tidak sesuai dengan harga *red beans* dipasaran, orientasi petani kopi menjual *red beans* bukan *beans process* karena mempertimbangkan perputaran modal usaha taninya, meskipun tiap tahun petani mengalami selisih kerugian menjual *red beans* dengan *beans process* sebesar rata-rata 5 s.d. 15 persen perhektar. Kerugian yang besar terjadi karena sistem yang digunakan ialah sistem borongan bukan sistem *grading* (Hasil Wawancara A.TR 2022).

Suhartini (2021) menyampaikan pelbagai bentuk kerelaan atas kerugian aktivitas ekonomi seseorang dalam bingkai etika moral Islam sebagai bentuk implementasi kesyukuran dan penjawantahan sabar. Pelaku nilai ini secara spritualitas telah matang, sehingga memilih jalan tersebut untuk menjalankan aktivitas ekonomi ke depan dengan lebih berhati-hati.

Nilai "*Gak Gelem di ndas-endasi*" dengan dipengaruhi oleh moral agama utamanya etika moral Islam, yaitu jujur dan kekeluargaan. Dua nilai ini diaplikasikan dalam tindakan sosial berupa Santunan dan Pengajian. A.TR dan A.TB representasi dari petani



kapitalis Islam menyampaikan bahwa dalam pendapatan usaha taninya masih ada hak orang lain yang papa yang harus disalurkan dalam santunan khususnya pada bulan Suro (Muharram) tiap tahunnya, sementara pengajian dapat dilakukan saat pertemuan rutin antar petani yang selalu diisi dengan tahlil, istighosah dan siraman rohani para mubaligh-mubaligh setempat, pola-pola ini secara tidak langsung menumbuhkan kepedulian sosial antar petani kopi (Hasil Wawancara A.TR 2021) (Hasil Wawancara A.TB 2022).

Shwed (2019) menguatkan pernyataan di atas dengan hasil penelitian yang secara tidak langsung menerangkan bahwa kekuatan etika moral Islam dalam aktivitas ekonomi dominan mengembangkan nilai jujur dan kekeluargaan secara filosofis dan praksis. Individu pelaku etika moral Islam dalam aktivitas ekonomi mengedepankan nilai jujur dan kekeluargaan dalam setiap keputusan penting dalam aktivitas ekonominya, sehingga dalam aktivitas ekonomi tercipta kesejahteraan bersama dan rasa saling rela untuk membagi upaya produktif bersama.

### **Tipologi Nilai Etika Moral Jawa Pada Tindakan Ekonomi Petani Kopi Arjuno**

Nilai "*Gak Gelem di ndas-endasi*" dengan dipengaruhi oleh moral budaya, khususnya etika moral Jawa (Petani Kapitalis Jawa). Etika Moral Jawa merupakan pancaran atau pangejawantahan budi manusia Jawa, yang merangkum kemauan, cita-cita, ide, maupun semangatnya dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan lahir batin. Kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman *pra-histori*. Hindu-Jawa terpengaruh signifikan masuknya agama Islam dengan kebudayaannya, maka kebudayaan Jawa menjadi filsafat *sinkretis* yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam (Koentjaraningrat 2007).

Hal tersebut diatas nampak nyata dalam aktualisasi eksistensi ekonomi informan KI, RN dan SP yang memegang teguh nilai-nilai dalam etika moral Jawa untuk mempertahankan eksistensinya. Terdapat tiga nilai yang dipegang teguh, berikut:

- a. *Nerimo ing pandum*, nilai yang mengajarkan KI, RN, SP untuk menjalani usaha tani dengan bergembira, karena terdapat prinsip Jawa "*urip ora gampang, diarani gampang ya gampang, diarani angel yo angel, lamun ono*



- kerso nipun gusti, manungso mung usaha nerimo marang syukur lan gagas makaryo*" (hidup tidak mudah, disebut mudah ya mudah, disebut sulit ya sulit, namun masih ada ketetapan dari Tuhan, Manusia hanya diutus menerima dengan syukur dan berusaha keras) (Hasil Wawancara KI 2021), (Hasil Wawancara RN 2022), (Hasil Wawancara SP 2022).
- b. *Eling lan waspodo*, KI menyakini dua filosofis "*urip iku urup*" (hidup itu menyala) dan "*ojo ketungkul marang kalungguhan, kedonyan lan kemareman*" (janganlah terobsesi dengan keinginan untuk memperoleh kedudukan, kebendaan (harta benda), dan kepuasan duniawi) (Hasil Wawancara KI 2021). Sementara RN dan SP menyakini satu filosofis "*saiki jaman edan yen ora melu edan ora kumanan, sing bejo sing eling lan waspodo*" (sekarang zaman gila, jika tidak ikutan gila tidak mendapatkan bagian, orang yang beruntung (selamat) yaitu orang yang ingat kepada Tuhan dan waspada) (Hasil Wawancara RN 2022) (Hasil Wawancara SP 2022). Bagi KI, RN dan SP menyakini filosofis untuk membentuk tindakan ekonomi yang lebih adaptif dan berorientasi pada nilai-nilai kesyukuran dan kolaboratif, sehingga sejahtera bukan memakan hak orang lain namun sejahtera membagi manfaat atas kerja keras, cerdas dan hati-hati dalam usaha tani kopinya.
- c. *Tepo Seliro, Prasojo lan Temen*, KI, RN dan SP menyakini bahwa bersikap sederhana, jujur dan menerima rezeki berapapun dari usaha tani kopi merupakan hal utama yang dilakukan selama puluhan tahun menjadi petani kapitalis Jawa (Hasil Wawancara KI 2021), (Hasil Wawancara RN 2022), (Hasil Wawancara SP 2022).

Rakhmawati (2022) mencoba menggambarkan tiga nilai etika moral Jawa (*Nerimo ing pandum, Eling lan waspodo dan Tepo Seliro, Prasojo lan Temen*) sebagai bentuk upaya paripurna untuk pengelolaan emosi, keselarasan batin, serta pengendalian dan penerimaan diri dalam setiap laku upaya produktif pada aktivitas ekonomi masing-masing. Kesemuanya bermuara pada kepasrahan, upaya jujur, kerja cerdas, tuntas, cerdas, memanusiakan manusia dan bersyukur atas banyak kemudahan dan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa dalam perjalanan aktivitas ekonominya.



## Pembentukan Jaringan dan Relasi Ekonomi Petani Kopi Arjuno

Tipologi nilai kegiatan ekonomi petani kopi Arjuno berpengaruh kuat terhadap terbentuknya jaringan dan hubungan ekonomi antar aktor dalam aktivitas perkebunan kopi rakyat Arjuno. Mengutip penelitian Jamilah (2016), Tipologi nilai secara langsung atau tidak langsung membentuk jaringan dan hubungan ekonomi yang terbentuk, semakin dalam keyakinan seseorang terhadap sikap dan nilai, maka akan semakin mempengaruhi terbentuknya jaringan dan hubungan ekonomi. antar pelaku, dalam sistem jaringan dan hubungan ekonomi dalam perdagangan kopi, misalnya jaringan dan hubungan ekonomi yang kuat mempengaruhi perubahan dalam menentukan harga jual kopi.

Tipologi nilai kegiatan ekonomi juga membentuk jaringan dan hubungan ekonomi yang kaya akan informasi, sumber daya pendukung dan dukungan untuk meningkatkan inovasi guna memaksimalkan produksi (Maurer 2021). Secara teoritis jaringan dan hubungan ekonomi terbentuk dari tipologi nilai individu yang kuat, dimana pembentukan dan penerapan jaringan dengan menggunakan hubungan yang intens dan intim menjadikan *trust* terbentuk sangat kuat dan para pelaku dapat memisahkan kepentingannya yaitu ekonomi. dan non-ekonomi (Buskens,Corten,Snijders 2020). Sementara itu, mengenai hubungan ekonomi interpersonal antara petani kapitalis Islam dan Jawa, terdapat kesejajaran perlakuan terhadap beberapa aktor yang terlibat dalam budidaya kopi Arjuno (Putra dan Saifullah 2021).

**Tabel 1.** Jaringan dan Relasi Ekonomi Petani Kopi Arjuno

Aktor yang Terlibat dalam Eksistensi Petani Kopi Arjuno	Petani Kapitalis Islam		Petani Kapitalis Jawa	
	Jaringan	Relasi Sosial Ekonomi	Jaringan	Relasi Sosial Ekonomi
Pekerja (Buruh Tani)	Hubungan intens, ada <i>trust</i> dan kepentingan	Mitra	Hubungan akrab dan kepentingan	Mitra



	ekonomi		ekonomi	
Antar Petani	Hubungan akrab dan kepentingan non ekonomi & ekonomi	Keluarga	Hubungan akrab dan kepentingan non ekonomi	Teman
PPL Pertanian	Hubungan akrab dan ada trust	Keluarga	Hubungan akrab dan ada trust	Teman
Wirausahawan Sosial	Hubungan intens, ada trust dan kepentingan ekonomi	Mitra	Hubungan akrab dan kepentingan ekonomi	Mitra
Pengepul	Hubungan intens dan kepentingan ekonomi	Mitra	Hubungan intens dan kepentingan ekonomi	Mitra
Masyarakat Lokal	Hubungan akrab dan kepentingan non ekonomi & ekonomi	Saudara	Hubungan akrab dan kepentingan non ekonomi & ekonomi	Keluarga

Sumber: diolah dari (Data Primer Penelitian 2022).

Petani kapitalis Islam dan Jawa memandang relasi ekonomi dengan buruh tani sebagai mitra dengan kepentingan ekonomi, hubungan yang terjalin intens dan akrab, dari hubungan tersebut membentuk *trust* yang kuat antar individu (Hasil Analisis Wawancara 2022). Sementara dalam relasi ekonomi dengan wirausahawan sosial dan pengepul sebagai mitra dengan kepentingan ekonomi yang terjalin intens dan akrab. Terjadi perbedaan memandang relasi ekonomi antar petani dan PPL Pertanian, petani kapitalis Islam memandang sebagai keluarga, artinya tipologi sikap petani kapitalis Islam yang cenderung memandang orang yang berbuat lebih baik dan membantu perjuangan pekerjaannya, layak untuk dianggap keluarga maka hubungan dalam jaringan yang terjalin sangat akrab dan *trust* yang tercipta kuat (Hasil Analisis Wawancara 2022).

Jaringan dan relasi ekonomi yang terbentuk secara langsung maupun tidak langsung telah menguatkan aspek-aspek berikut: (1) membangun dan mempertahankan relasi ekonomi yang terbentuk untuk mendapatkan informasi lebih tentang budidaya yang baik untuk meningkatkan produksi dan (2) membangun pangsa



pasar dan daya tawar tentang harga *red beans* dan produk hasil *processing* (Hasil Analisis Wawancara 2022).

## **Pembentukan Nilai, Norma dan Tindakan Ekonomi Individu Petani Kopi Arjuno**

Tipologi nilai dalam pendekatan etika moral ekonomi Islam dan Jawa menyebabkan terbentuknya nilai, norma dan indikator kegiatan ekonomi, yang keduanya berujung pada kegiatan ekonomi bersama. Tipologi petani kopi Arjuno membentuk tindakan ekonomi yang kuat dipengaruhi nilai dan norma dipandang sebagai tindakan sosial ekonomi, dimana masyarakat tidak dapat dipisahkan dari nilai dan norma yang diyakini dan dikembangkan (Hasil Analisis Wawancara 2022).

Terkadang sangat rumit untuk mempertimbangkan dan membedakan kegiatan ekonomi yang dicirikan oleh rasionalitas dengan menggunakan pendekatan moralitas ekonomi setiap individu, meskipun tujuan utama dari kegiatan ekonomi adalah keuntungan, tetapi ketika moralitas ekonomi digunakan, aspek risiko moral dari kegiatan ekonomi dapat dianggap terkendali. paling tidak dalam etika moralitas ekonomi, yang diyakini oleh individu yang memupuk nilai-nilai kolektif dan inklusif (Granovetter 2018).

Petani kapitalis Islam memegang nilai-nilai mereka dalam bentuk berikut: kekeluargaan, tawakal, adil, sabar dan jujur (Hasil Analisis Wawancara 2022). Informan A.TR dan A.TB memperlakukan buruh tani dan aktor lain yang terlibat dalam budidaya kopi mereka secara setara, untuk memanusiakan manusia dengan anggapan mitra dan keluarga dapat mempererat hubungan dan memperkuat tindakan yang tidak diskriminatif dalam interaksi sosial. A.TR dan A.TB juga secara umum berhati-hati dalam menanam kopi mereka, yang disebabkan oleh ketidakpastian harga, sehingga A.TR dan A.TB menerima saran dari siapa saja yang dapat membantu meningkatkan produktivitas kopi. Kecenderungan untuk mengembangkan jenis pekerjaan secara optimal, ketika buruh tani informan A.TR dan A.TB mengalami kesulitan keuangan, mereka terang-terangan dibantu, bagi A.TR dan A.TB membantu orang yang berkerja dengannya merupakan kepuasan tersendiri, karena berbagi tidak akan membuat habis



rezeki yang di miliki namun makin bertambah dengan jalan tak terduga-duga, begitu keyakinan yang dipegang A.TR dan A.TB (Hasil Wawancara A.TR 2021) (Hasil Wawancara A.TB 2022).

Informan KI, RN dan SP merupakan tipologi petani kapitalis Jawa, petani dengan tipologi ini cenderung tidak suka “dipinteri”(digurui), bagi mereka perhatian yang menyentuh hati merekalah yang mereka terima (Hasil Wawancara KI 2021), (Hasil Wawancara RN 2022), (Hasil Wawancara SP 2022). Mereka menganggap kopi sebagai “anak” mereka, maka perlakuan mereka kepada kopi cenderung memainkan penerapan pelajaran dan inovasi dari orang yang mereka anggap saudara (PPL) (Hasil Wawancara SP 2022), (Hasil Wawancara RN 2022). Bagi mereka PPL adalah saudara yang mampu memahami usaha tani yang produktif namun berhati-hati dan selaras dengan keseimbangan alam, alam merupakan rumah besar yang perlu dirawat sepenuh hati, kopi bukan komoditas perusak alam namun kopi dan segala pirantinya harus memberi ketentraman di hati petani yang merawatnya (Hasil Wawancara KI 2021), (Hasil Wawancara SP 2022).

Nilai yang diyakini petani kapitalis Islam dan Jawa, telah membentuk norma dan indikasi tindakan ekonomi yang diterapkan masing-masing individu. Petani kapitalis Islam dan Jawa cenderung memiliki usaha tani yang berkembang dan stagnan, karakteristik tindakan ekonomi kolektif tersebut masih dapat dibenahi dan dipacu produktivitas yang berkelanjutan (Hasil Analisis Wawancara 2022).



**Tabel 2.** Nilai, Norma dan Tindakan Ekonomi Individu yang Terbentuk

Tipologi Petani Kopi Arjuno	Indikator Identifikasi		
	Nilai yang diyakini	Norma yang Terbentuk	Tindakan Ekonomi yang Terbentuk
Petani kapitalis Islam	Kekeluargaan, <i>Tawakal</i> , Adil, Sabar dan Jujur	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tidak Berbohong</li><li>2. Memanusiakan manusia</li><li>3. Berhati-hati dalam usaha tani</li><li>4. Tidak Membeda-bedakan dalam Interaksi Sosial</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Bekerja Optimal</li><li>2) Kepekaan Sosial Tinggi</li><li>3) Keadilan Distributif</li><li>4) Ekonomi Berbagi</li><li>5) Menerima Saran dari siapapun yang membantu peningkatan produktivitas kopi</li></ol>
Petani kapitalis Abangan	<i>Nerimo Ing Pandum</i> <i>Eling lan waspodo</i> <i>Tepo Seliro, Prasojo dan Temen</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Berusaha mengambil pelajaran dari Siapapun</li><li>2. Berhati-hati dalam Interaksi Sosial dan Usaha Tani</li><li>3. <i>Ngono yo ngono, tapi ojo ngono</i></li><li>4. Berani berinovasi dalam usaha tani namun menghadirkan keternteraman hati</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1) <i>Income Distribution</i></li><li>2) Keadilan Distributif</li><li>3) Menggunakan Ketentraman Hati untuk mengukur kesejahteraan</li><li>4) <i>Rame Ing Gawe</i> (Bekerja Keras)</li><li>5) <i>Sepi Ing Pamrih</i></li></ol>

Sumber: diolah dari (Data Primer Penelitian 2022)



## **Keterlekatan Etika Moral Ekonomi Islam dan Jawa dalam Tindakan Ekonomi Petani Kopi Arjuno: Sebuah Pengantar**

Tindakan ekonomi petani kopi dapat digambarkan dengan penerapan nilai yang diyakini dapat digambarkan dalam empat kegiatan mendasar usaha petani kopi yang terdiri atas: (a) budidaya dan *processing*, (b) modal usaha tani, (c) jaringan distribusi pasca panen dan, (d) bentuk kelembagaan yang digunakan untuk membangun tindakan ekonomi kolektif (Hasil Analisis Wawancara 2022). Dari proses tersebut melahirkan beberapa ciri khas yang ada dalam dua tipologi petani kopi, ciri khas petani kopi tersebut mempengaruhi pengembangan usaha tani kopi di masa yang akan datang utamanya berhubungan dengan peningkatan produktivitas dan pendapatan petani kopi (Putra dan Saifullah 2021).

Tindakan ekonomi petani masih berdasarkan tipologi masing-masing petani, belum ada organisasi atau bentuk strategis bagi petani untuk membangun kerjasama antar petani secara internal, hanya ada kerjasama tidak langsung yang bersifat sementara untuk kerjasama tertentu. jaringan distribusi pasca panen (berkolaborasi dengan *social enterprenuer*) (Hasil Wawancara UC 2022), (Hasil Wawancara HW 2021). Kolaborasi peningkatan produktivitas, pembelian pasca panen dalam ukuran dan jumlah yang disepakati, dan kolaborasi dengan mengembangkan wisata kopi berbasis edukasi budidaya kopi. Wisata kopi yang ini didirikan oleh wirausahawan sosial untuk meningkatkan pendapatan petani kopi karena meningkatnya minat paket perjalanan dari wisatawan domestik dan mancanegara sebelum pandemi Covid-19, namun pada masa pandemi wisata kopi harus dihentikan sementara (Hasil Wawancara UC 2022), (Hasil Wawancara HW 2021), (Hasil Wawancara A.TR 2021), (Hasil Wawancara SP 2022).

## **Keterlekatan Etika Moral Ekonomi Islam dalam Tindakan Ekonomi Kolektif Petani Kopi Arjuno**

Petani kapitalis Islam memiliki strategi tindakan ekonomi kolektif berbasis kolaborasi aktif, memanfaatkan keterlekatan nilai-nilai agama untuk menguatkan solidaritas



bersifat organik dan tanpa memandang adanya pemisahan status dalam masyarakat, tipologi petani ini memandang bahwa manusia sama dan memiliki peluang berkolaborasi yang sepadan (Hasil Analisis Wawancara 2022). Pola-pola ini mampu membuka peluang peningkatan produktivitas dan pendapatan usaha tani kopi yang berkembang lebih maju di masa yang akan datang (Maurer 2021).

Petani kapitalis Islam cenderung menggunakan modal mandiri (sendiri) sebesar 80 persen dari total modal usaha tani serta 20 persen menggunakan modal pinjaman dari koperasi dan BMT dengan tenor panjang dan biaya kredit yang rendah. Hal ini dipandang tidak beresiko tinggi oleh petani kopi kapitalis Islam (Hasil Wawancara A.TR 2021).

Sementara dalam hal kelembagaan, penguatan skill dan relasi jaringan diusahakan lewat lembaga sosial lokal (kelompok tani), lembaga sosial keagamaan (Nahdatul Ulama) (Hasil Analisis Wawancara 2022). Petani kopi kapitalis Islam cenderung bermitra dekat dengan PPL pertanian yang merupakan representasi dari pemerintah, bagi mereka PPL pertanian menjadi seperti keluarga, mereka sangat percaya pada PPL pertanian untuk membicarakan pelbagai masalah yang muncul dari proses budidaya sampai dengan pasca panen (Hasil Wawancara A.TR 2021), (Hasil Wawancara A.TB 2022).

Petani kapitalis Islam menggunakan strategi budidaya dan *processing* dengan pola-pola kolaborasi, dalam proses budidaya berkolaborasi dengan PPL pertanian dan dalam proses pasca panen memanfaatkan jaringan distribusi dengan pembagian seimbang, pengepul 50 persen dari jumlah panen serta wirausahawan sosial 50 persen dari jumlah panen (Hasil Analisis Wawancara 2022).

Petani kapitalis Islam cenderung sebagian besar menggunakan 80 persen pupuk organik dan 20 persen pupuk an-organik, bagi mereka keseimbangan tanah menjadi prioritas, rusaknya unsur hara secara jangka panjang akan mengusik peningkatan produktivitas dan pendapatan usaha tani di masa yang akan datang (Hasil Analisis Wawancara 2022).

Sementara petani kapitalis Islam telah memanfaatkan 30 persen rekayasa bibit alami dalam penyediaan bibit, rekayasa tersebut tercipta dari 70 persen bibit Robusta dengan pembelian di Balai Pembibitan Kopi Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur.

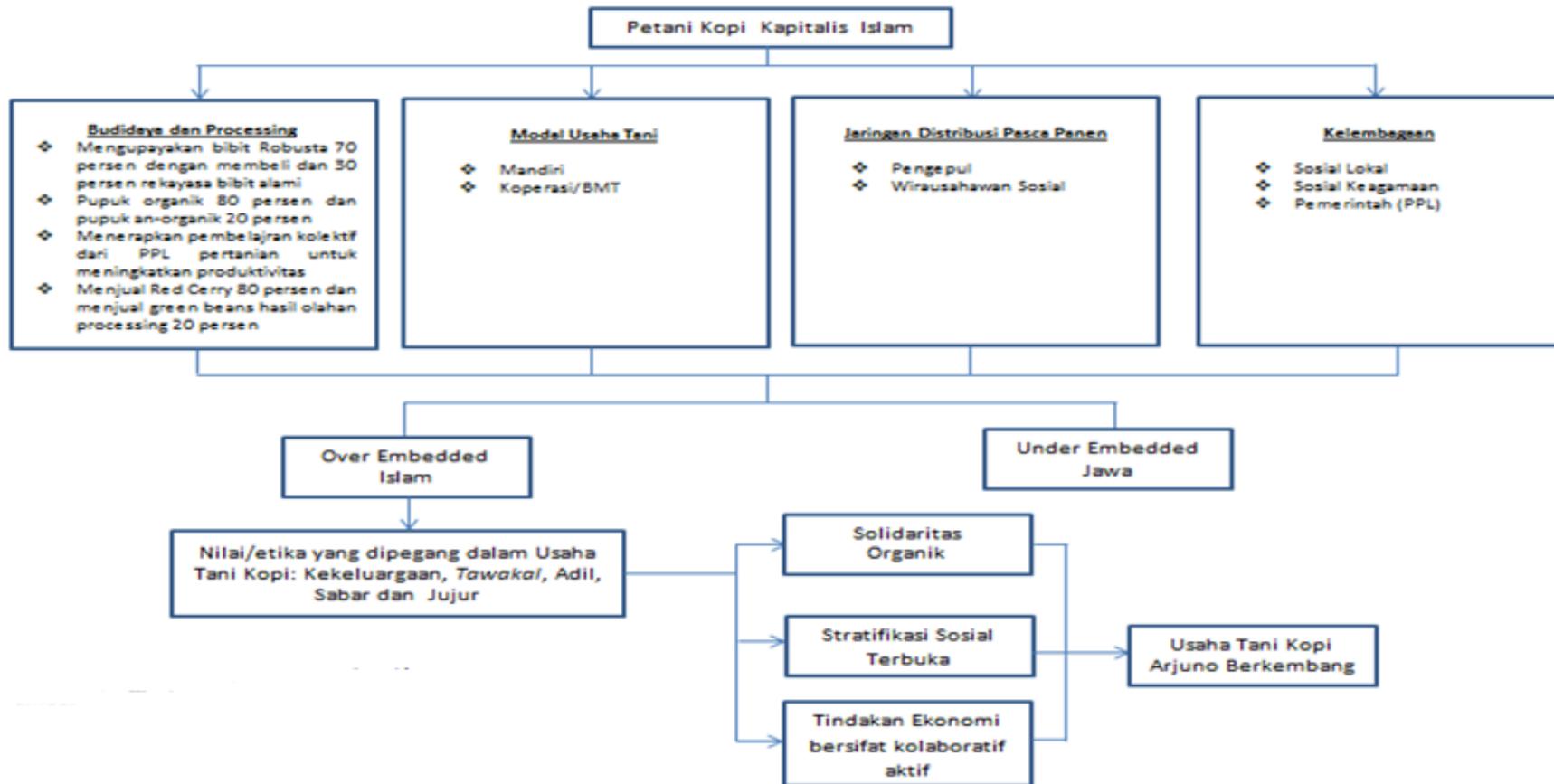


Proses rekayasa bibit alami dapat menekan biaya bibit sebesar 20 persen dari biaya bibit keseluruhan (Hasil Analisis Wawancara 2022).

Sedangkan dalam pasca panen, petani kopi kapitalis Islam lebih memilih memperoleh pendapatan dengan cepat dengan memilih 80 persen *red cherry* untuk dijual ke beberapa pengepul pada panen raya bulan Juni-Juli tiap tahunnya (Hasil Wawancara A.TR 2021). Sisanya 20 persen dilakukam *processing* sampai menjadi green beans dengan pelbagai *processing*, namun yang banyak dilakukan dengan *processing full washed* (Hasil Wawancara A.TB 2022).



Gambar 2. Tindakan Ekonomi Petani Kopi Kapitalis Islam



Sumber: (Data Primer Penelitian 2022)



## **Keterlekatan Etika Moral Ekonomi Jawa dalam Tindakan Ekonomi Kolektif Petani Kopi Arjuno**

Petani kapitalis Jawa memiliki strategi tindakan ekonomi yang lebih stagnan, ruang-ruang kolaborasi belum diupayakan maksimal, karena mereka masih belum memanfaatkan jaringan distribusi dan keterlekatan kelembagaan yang terbentuk untuk dijadikan jalan peningkatan produktivitas dan pendapatan di masa yang akan datang, proses interaksi sosial antar pihak masih menciptakan solidaritas mekanis, mereka belum bersedia membuka pelbagai masalah usaha tani yang mereka hadapi kepada banyak pihak, sehingga usaha tani kopi yang diupayakan masih bersifat stagnan (Hasil Analisis Wawancara 2022).

Mengkaji dari tiga informan bertipologi petani kapitalis Jawa yang memiliki karakteristik beragam dalam memilih permodalan yang digunakan untuk usaha tani. Informan KI menggunakan 80 persen modal sendiri dan milih 20 persen pembiayaan dari koperasi (Hasil Wawancara KI 2021). Informan RN menggunakan 70 persen modal sendiri dan KUR salah satu perbankan plat merah sebesar 30 persen (Hasil Wawancara RN 2022). Informan SP menggunakan 50 persen modal milik sendiri dan 50 persen dibagi 35 persen KUR dan 15 persen pinjaman koperasi (Hasil Wawancara SP 2022).

Penguatan kualitas petani kopi dan pembentukan jaringan distribusi, diupayakan petani kopi kapitalis Jawa dengan memanfaatkan organisasi sosial lokal berbasis kelompok tani, komunitas seni Nuswantara serta mereka memandang PPL pertanian sebagai teman, teman yang dapat memberikan solusi dan menjadi pendengar yang balik dalam pelbagai permasalahan usaha tani yang diupayakan (Hasil Analisis Wawancara 2022).

Petani kapitalis Jawa menggunakan strategi budidaya dan *processing* dengan pola-pola stagnan yang perlu adanya dukungan eksternal untuk memulai melaksanakan pola-pola kolaborasi, dalam proses budidaya PPL pertanian cenderung lebih aktif mendekati mereka untuk mau berkolaborasi dan dalam proses pasca panen memanfaatkan jaringan distribusi dengan pembagian berikut: (a) pengepul menerima 70 persen dari jumlah panen serta (b) wirausahawan sosial menerima 30 persen dari jumlah panen (Hasil Wawancara UC 2022) (Hasil Wawancara HW 2021).

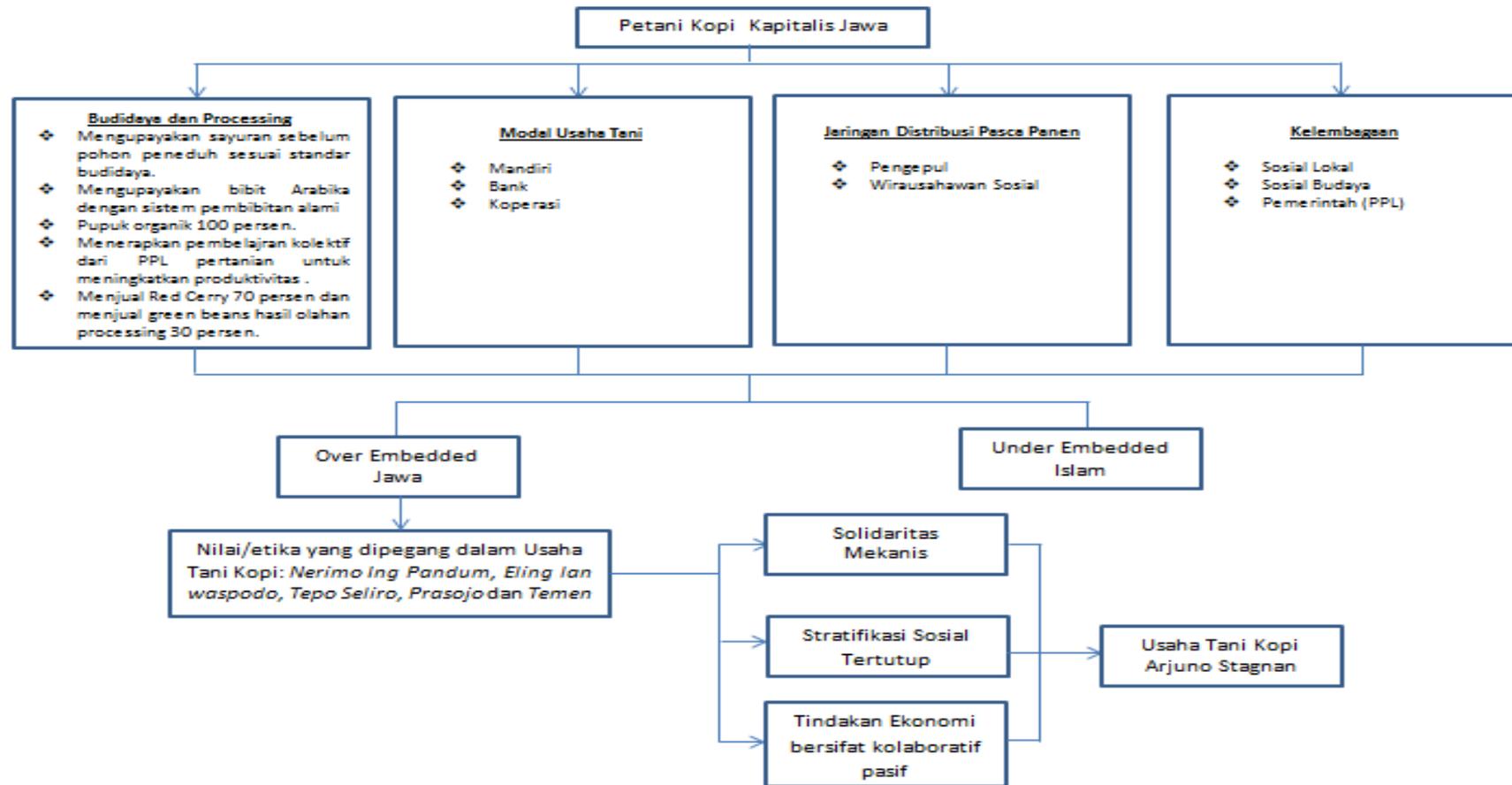


Dalam sisi pemilihan pupuk dan pembibitan, petani kapitalis Jawa memandang kopi sebagai anak mereka dan alam sebagai sumber kehidupan yang perlu dirawat. Maka mereka lebih memilih sepenuhnya 100 persen menggunakan pupuk organik serta pada proses pembibitan mereka lebih memilih menggunakan proses pembibitan alami dengan tandon bibit (Hasil Wawancara KI 2021), (Hasil Wawancara RN 2022), (Hasil Wawancara SP 2022). Strategi pemilihan pupuk dan pembibitan berbasis organik mampu menekan biaya pupuk dan bibit sebesar 85 persen dari keseluruhan biaya pupuk dan bibit (Hasil Analisis Wawancara 2022).

Pada pasca panen petani kapitalis Jawa cenderung memilih menjual *red cherry* dengan dominasi angka 70 persen dari hasil *red cherry* yang dihasilkan dari panen, pengepul mengambil paling dominan dengan 90 persen, sisanya oleh wirausahawan sosial. Sedangkan hasil panen kopi yang dilakukan processing hanya 30 persen dengan menggunakan *full washed* (Hasil Wawancara KI 2021), (Hasil Wawancara RN 2022), (Hasil Wawancara SP 2022).



Gambar 3. Tindakan Ekonomi Petani Kopi Kapitalis Jawa



Sumber: (Data Primer Penelitian 2022)



## **Kesimpulan**

Tipologi nilai etika moral Islam dan Jawa yang dipegang teguh ialah nilai dasar manusia Jawa yang memegang teguh nilai “Gak Gelem di ndas-endasi”. Dalam petani kopi kapitalis Islam cenderung menerapkan nilai “Gak Gelem di ndas-endasi” dengan keterikatan pada religiusitas yang kuat dengan menjalankan aktivitas budidaya kopinya. Sementara petani kopi kapitalis Jawa cenderung kaku menerapkan nilai “Gak Gelem di ndas-endasi”.

Petani kapitalis Islam dan Jawa berhasil membangun jaringan dengan menggunakan hubungan yang intens dan intim menjadikan *trust* terbentuk sangat kuat dan para pelaku dapat memisahkan kepentingan ekonomi dan non-ekonomi. Prespektif keterlekatan etika moral Islam dan Jawa berhasil membangun nilai dan norma dalam tindakan ekonomi individu petani kopi Arjuno yang memupuk nilai-nilai kolektif dan inklusif, sehingga aspek risiko dari kegiatan ekonomi dapat dianggap terkendali, karena etika moral Islam dan Jawa telah dominan menjadi habitus bagi setiap individu petani kopi Arjuno.

## **Daftar Pustaka**

- Aji, JMM .2016. Exploring Farmer-Supplier Relationships in the East Java Seed Potato Market. *Procedia. Agriculture and Agricultural Science Procedia* 9 (2016) 83–94. doi: 10.1016/j.aaspro.2016.02.130.
- Buskens, V, Corten, R, Snijders (Ed). 2020. *Advances in the Sociology of Trust and Cooperation*. Berlin: De Gruyter.
- Damanhuri, DS .2009. *INDONESIA: Negara, Civil Society dan Pasar dalam Kemelut Globalisasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Damsar .2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fukuyama, F .1999. *Social Capital and Civil Society*. IMF Conference on Second Generation. George Mason University, October 1, 1999.
- Granovetter M, Swedberg R. 1992. *The Sociology of Economic Life*. USA: Westview Press.
- Granovetter, M .2005. The Impact of Social Structure on Economic Outcomes. *Journal of Economic Perspectives*. Vol.19. Number 1.
- Granovetter, M .1985. “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness”. *American Journal of Sociology*. Vol. 91, pp.481-510.
- Granovetter, M. 2018. *The Sociology of Economic Life*. UK: Taylor & Francis.



- Grassl, W .2012. Business Models of Social Enterprise: A Design Approach to Hybridity. *ACRN Journal of Entrepreneurship Perspectives Vol. 1, Issue 1, p. 37 – 60, Feb. 2012, ISSN 2224-9729.*
- Hudiyanto, R.R. 2015. Kopi dan Gula: Perkebunan di Kawasan Regentschap Malang, 1832-1942. *Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya Vol 9 No 1 (2015), hal: 96-115.*
- Jamilah,J, Dharmawan, A.H, Panjaitan, N.K, Damanhuri, D.S. 2016. Ketelekatan Etika Moral Islam dan Sunda Dalam Bisnis Bordir di Tasikmalaya. *Sodality Vol 4 No 3, Hal: 233-241.*
- Kader, H. 2021. Human Well Being, Morality and The Economy: An Islamic Perspective. *Islamic Economic Studies Vol 28 Issue 2, pp 102-123.*
- Kementerian Pertanian RI. 2020. Potensi Kopi Indonesia. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Liputan 6. 5 Juli 2017. Kopi Dampit Kini Makin Dikenal Pecinta Kopi Dunia. Diakses 17 Januari 2021. Diakses pada <<https://www.liputan6.com/citizen6/read/3011789/kopi-dampit-kini-makin-dikenal-pencinta-kopi-dunia>>.
- Maurer, A (Ed). 2021. *Handbook of Economic Sociology for the 21 st Century*. Switzerland: Springer.
- Menard, Claude, Sherly, Mery, M. 2022. *Advanced Introduction to New Institutional Economics*. UK: Edward Elgar Publishing Limited.
- Mubyarto. 2004. *Gagasan Besar Ekonomi dan Kemanusiaan Antara Ilmuwan dan Seniman Ekonomi*. Yogyakarta: Pustek UGM.
- Ostrom E and Ahn TK. 2009. The meaning of social capital and its link to collective action. *Handbook of Social Capital. The Troika of Sociology, Political Science and Economics*. Gert Tinggaard Svendsen and Gunnar Lind Haase Svendsen (Editors). UK: Edward Elgar.
- Polanyi, K .2003. *The Great Transformation. The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston: Beacon Press.
- Pratiwi, Ayu, Aya Suzuki. 2018. Reducing Agricultural Income Vulnerabilities through Agroforestry Training: Evidence from a Randomized Field Experiment in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*.
- Putra, REN, Saefullah, A. 2021. Incubation Strengthening Social Business Based on Javanese-Islamic Culture. *Journal of Interdisciplinary Socio-Economic and Community Study, Volume 01, Number 2, pp 48-54. Universitas Brawijaya. DOI: http://dx.doi.org/10.21776/jiscos.01.1.01.*
- Rakhmawati, S.M. 2022. Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Pancasila UGM Vol 3 No 1, pp 07-19.*
- Shwed, Z. 2019. *Theoretical Approaches to the Study Economy of Religion*. Moscow: Международное философско-космологическое общество.
- Skovdal, Morten and Cornish, Flora .2015. *Qualitative Research for Development A Guide for Practitioners*. UK: Practical Action Publishing.



- Suhartini, Rr (Ed). 2021. *Agama dan Masyarakat dalam Prespektif Sosiologi Agama*. Surabaya: CV Dimar Jaya.
- Svendsen, GT and Svendsen, GLH .2009. *Handbook of Social Capital. The Troika of Sociology, Political Science and Economics*. UK: Edward Elgar.
- Swedberg. 2020. *Economic and Sociology: Redefining Their Boundaries*. UK: Princenton University Press.
- Vicol, M., Neilson, J., Hartatri, D. F. S., & Cooper, P. 2018. Upgrading for whom? Relationship coffee, value chain interventions and rural development in Indonesia. *World Development*, 110, pp 26–37. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.05.020>.
- Zafirovski, M (Ed). 2020. *A Modern Guide to Economic Sociology*. UK: Edward Elgar Publishing.